

## DAMPAK LOCUS OF CONTROL PADA PENGARUH MORALITAS INDIVIDU DAN PENGENDALIAN INTERNAL TERHADAP KECENDERUNGAN KECURANGAN AKUNTANSI

Luluk Khoiriyah  
choiriyahluluk@gmail.com  
Nur Fadjrih Asyik  
Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

Accounting fraud causes the data and information presented in an accounting report to be non-objective and can mislead the users of the report when evaluating job performance and making decisions. According to the Fraud Triangle theory, there are three factors which contribute accounting fraud: pressure, opportunity, and rationalization. This study was purposed to analyze the effects of individual morality and internal controls on a tendency toward accounting fraud by using locus of control as a moderating variable. This explanatory study involved accounting managers working at manufacturing companies in an industrial estate, PT Surabaya Industrial Estate Rungkut (SIER), totaling 56 people as the samples. Printed questionnaires were used to collect the primary data obtained from the result of survey. Moreover, the data were analyzed by using Structural Equation Modeling (SEM) with alternative method, namely Partial Least Squares (PLS) using Smart PLS 2.0. The results of this study showed that individual morality did not affect a tendency toward accounting fraud, internal controls brought negative effects on a tendency toward accounting fraud, internal locus of control did not moderate the effects of individual morality on a tendency toward accounting fraud, external locus of control moderated the effects of internal controls on a tendency toward accounting fraud. For further studies, researchers are suggested to contact the respondents periodically so that the number of questionnaires will be back 100%.

*Key words: individual morality, internal controls, accounting fraud, locus of control*

### ABSTRAK

Kecurangan akuntansi yang terjadi menyebabkan data dan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi tidak obyektif dan menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam menilai kinerja bahkan dalam membuat keputusan. Menurut teori *fraud triangle*, terdapat tiga faktor yang mendorong terjadinya *fraud* yaitu *pressure* (dorongan/tekanan), *opportunity* (peluang/kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan *locus of control* sebagai variabel pemoderasi. Sampel penelitian ini adalah para manajer akuntansi yang bekerja pada perusahaan manufaktur di kawasan industri PT Surabaya Industrial Estate (SIER) Surabaya yang berjumlah 56 orang. Jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari survei dengan kuesioner dalam bentuk *print out*. Teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan metoda alternatif *Partial Least Square* (PLS) menggunakan *software SmartPLS 2.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, *locus of control* internal tidak memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, *locus of control* eksternal memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian selanjutnya disarankan agar peneliti secara berkala menghubungi responden sehingga kuesioner dapat kembali 100%.

Kata kunci : moralitas individu, pengendalian internal, kecurangan akuntansi, *locus of control*

## PENDAHULUAN

Isu kasus skandal *fraud* (kecurangan) akuntansi yang menerpa *British Telecom* dan *Price Waterhouse Coopers* (PwC) sejak awal triwulan ke dua tahun 2017 membuktikan bahwa *fraud* tidak hanya menimpa perusahaan kecil, negara terbelakang, negara berkembang, atau terjadi di pemerintahan (anggaran negara) saja, tetapi terjadi juga di negara maju dan korporasi ternama. *British Telecom* adalah salah satu bisnis telekomunikasi ternama asal Inggris. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia. Kasus ini juga telah menyeret PwC yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia dan termasuk *the bigfour* (Warta Ekonomi.co.id, 2017).

Adanya inflasi (peningkatan) atas laba perusahaan selama beberapa tahun dengan cara tidak wajar melalui kerja sama koruptif dengan klien-klien perusahaan dan jasa keuangan adalah *fraud* yang ditemukan dalam *British Telecom*. Salah satu modusnya adalah membesarkan penghasilan perusahaan melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya, serta transaksi yang palsu dengan *vendor*. Praktik *fraud* ini sudah terjadi sejak tahun 2013. Salah satu faktor yang menjadi tujuan *fraud* ini adalah dorongan untuk memperoleh bonus (*tantiem*) bagi manajer perusahaan.

Kecurangan (*fraud*) akuntansi dalam laporan keuangan menyebabkan informasi yang disajikan menjadi tidak *valid* dan tidak sesuai dengan mekanisme pelaporan keuangan. Salah satu organisasi terbesar anti *fraud* di Amerika Serikat yakni *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang melakukan usaha pencegahan dan pemberantasan kecurangan akuntansi mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok yaitu kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aset, dan korupsi.

Menurut teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1950) terdapat tiga hal yang mendorong terjadinya *fraud* yaitu *pressure* (dorongan/tekanan), *opportunity* (peluang/kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan disebutkan dalam buku Etika dalam *Fraud Audit* yang dikeluarkan oleh BPKP (Badan Pemeriksa Keuangan dan Pengawasan) tahun 2008 yaitu *Greed*, *Opportunity*, *Need*, dan *Exposure* atau yang lebih dikenal dengan nama teori GONE yang dikenalkan oleh Boulogne pada tahun 2005. *Greed* (keserakahan) adalah faktor yang berhubungan dengan moral individu dan merupakan sifat dasar dari manusia yang selalu merasa kurang. *Opportunity* (kesempatan) merupakan situasi yang memungkinkan individu melakukan kecurangan dari posisi/kedudukannya terhadap obyek kecurangan. *Need* (kebutuhan) adalah motivasi yang berhubungan dengan keperluan individu yang terkait dengan aset yang dimiliki perusahaan untuk menunjang gaya hidupnya. Sedangkan *Exposure* (pengungkapan) mempunyai arti bahwa kecurangan yang dilakukan pelaku belum menjamin tidak terulangnya tindakan kecurangan baik oleh pelaku tersebut maupun pelaku yang lain, sehingga setiap pelaku kecurangan harus dikenakan sanksi apabila perbuatannya terungkap.

Hasil penelitian Omar dan Nawawi (2016) menemukan bahwa kecurangan meliputi kurangnya pemahaman tentang perilaku penipuan, kesempatan untuk melakukan kecurangan, gaya hidup dan tekanan finansial. Manburg (2001) meneliti hubungan penalaran moral, sikap etis, dan perilaku pengambilan keputusan. Pengujian statistik menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif namun tidak signifikan antara sikap yang kuat dan kemampuan penalaran moral yang baik, artinya bahwa kemampuan penalaran moral yang baik cenderung menunjukkan perbedaan yang lebih kecil antara keputusan kebijakan/teori yang dianut dan keputusan yang diambil/teori yang sedang digunakan. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa seseorang dengan kemampuan penalaran moral tinggi akan lebih mampu memahami konsekuensi dari keputusan kebijakan, sehingga

mereka lebih stabil dan konsisten dalam menanggapi keputusan kebijakan dan keputusan tindakan yang akan diambil.

Hasil dari beberapa studi yang dipaparkan oleh Arnold dan Ponemon (1991) serta Ponemon dan Gabhart (1990) dalam Liyanarachchi (2009) menyatakan bahwa level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Ketika menghadapi dilema etika, individu dengan level penalaran moral rendah akan berperilaku berbeda dengan individu yang memiliki level penalaran moral yang tinggi. Rest dan Narvaez (1994) yang dikutip dari Liyanarachchi (2009) juga menyatakan bahwa semakin tinggi level penalaran moral seseorang, akan semakin mungkin untuk melakukan "hal yang benar".

Penelitian Zainal *et al.* (2013) mengemukakan bahwa diperlukan adanya dewan pengawas untuk mengurangi kemungkinan kecurangan akuntansi. Dengan adanya pemantauan dan mekanisme pengawasan yang efektif akan mengurangi faktor kesempatan dalam kecurangan akuntansi. Untuk meminimalisir peluang atau kesempatan seseorang melakukan kecurangan maka diperlukan pengendalian internal yang efektif. Dengan pengendalian internal diharapkan akan mengurangi tindakan menyimpang yang akan dilakukan manajemen bahkan menutup peluang terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi.

Coram *et al.* (2008) menjelaskan bahwa organisasi yang memiliki fungsi audit internal akan lebih dapat mendeteksi kecurangan akuntansi. Abbot *et al.* (2000) menyatakan bahwa dengan meningkatkan pengendalian internal yang efektif akan mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Penelitian ini akan menguji pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan Mulia *et al.* (2017). Hasil penelitian Mulia *et al.* (2017) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kecenderungan individu dalam melakukan kecurangan antara individu yang memiliki level penalaran moral tinggi dan individu yang memiliki level penalaran moral rendah. Hasil penelitian juga menyimpulkan bahwa pengendalian internal mempengaruhi kecurangan. Secara spesifik penelitian ini menguji pengaruh *locus of control* terhadap hubungan moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dalam penelitian ini, *locus of control* internal diduga memoderasi pengaruh moralitas individu dalam melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Sedangkan *locus of control* eksternal diduga memoderasi pengaruh pengendalian internal untuk mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi.

Forte (2005) menyatakan bahwa ketika karyawan berada pada situasi *locus of control* internal ada dalam diri mereka, ia akan memutuskan perilaku yang tepat untuk dilaksanakan. Sedangkan karyawan dengan *locus of control* eksternal, mereka akan melihat perilaku orang lain untuk memutuskan perilaku yang tepat. Namun, temuan empiris menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara *locus of control* internal manajer dengan penalaran moralnya. Sedangkan Mintchik dan Farmer (2008) yang meneliti tentang keyakinan individu dan penalaran moral memberikan saran bagi penelitian masa depan untuk meneliti hubungan moralitas dan kontrol dasar individu dengan penyebab internal atau eksternal (*locus of control*) sebagai pendorong utama pengambilan keputusan mereka. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi? (2) Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi? (3) Apakah *locus of control* internal memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi? (4) Apakah *locus of control* eksternal memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi? Berdasar uraian di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh

moralitas individu dan pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, menguji bahwa *locus of control* internal memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, serta menguji bahwa *locus of control* eksternal memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

## TINJAUAN TEORITIS

### Teori Perkembangan Moral Kohlberg

Salah satu teori perkembangan moral yang digunakan dalam penelitian etika adalah model Kohlberg. Kohlberg (1969) menyatakan bahwa moral berkembang melalui tiga tahapan yaitu tahapan *pre-conventional*, tahapan *conventional*, dan tahapan *post-conventional*. Teori perkembangan moral kognitif Kohlberg merupakan dasar untuk memahami alasan moral seorang individu dalam membuat keputusan etis. Kohlberg berpendapat bahwa kematangan moral merupakan predisposisi individu terhadap tindakan moral yang baik/lebih baik.

### Teori Perilaku Terencana atau TPB (*Theory of Planned Behavior*)

Teori Perilaku Terencana merupakan pengembangan lebih lanjut dari Teori Perilaku Beralasan (*Theory of Reasoned Action*). *Theory of Reasoned Action* diaplikasikan pada perilaku di bawah kendali individu sendiri. Jika perilaku tersebut tidak sepenuhnya di bawah kendali atau kemauan individu sendiri, meskipun ia sangat termotivasi oleh sikap dan norma subyektifnya, mungkin ia tidak akan menampilkan perilaku tersebut secara nyata. Sebaliknya, *Theory of Planned Behavior* dikembangkan untuk memprediksi perilaku-perilaku yang sepenuhnya tidak di bawah kendali individu.

TPB merupakan kerangka berpikir konseptual yang bertujuan untuk menjelaskan determinan perilaku tertentu. TPB memperhitungkan bahwa semua perilaku tidak di bawah kendalinya atau sepenuhnya di luar kendali dirinya. Pada awalnya perilaku tersebut dapat dikendalikan, tetapi pada akhirnya menjadi tidak terkendali. Dalam keadaan ekstrim, tidak terdapat kemungkinan untuk mengendalikan suatu perilaku karena tidak adanya kesempatan, sumber daya atau ketrampilan. Faktor-faktor pengendali tersebut terdiri dari faktor internal (ketrampilan, kemampuan, informasi, emosi, stres) dan faktor eksternal (situasi dan faktor lingkungan). Menurut Ajzen (1991), faktor sentral dari perilaku individu dipengaruhi oleh niat individu (*behavior intention*) terhadap perilaku tertentu tersebut. Niat untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi kontrol berperilaku (*perceived behavior control*).

### *Locus of Control*

*Locus of control* pertama kali dikemukakan oleh Rotter (1966). Rotter adalah seorang ahli teori pembelajaran sosial. Rotter menyatakan bahwa setiap orang berbeda dalam menyikapi situasi dan tergantung pada seberapa besar kontrol diri mereka terhadap perilaku dan hubungan mereka dengan orang lain serta lingkungan. *Locus of control* atau lokus pengendalian merupakan kendali individu atas tindakan mereka dan kepercayaan mereka terhadap keberhasilan diri. *Locus of control* dibedakan menjadi dua yaitu *locus of control* internal dan *locus of control* eksternal. Di suatu organisasi misalnya, individu dengan *locus of control* internal berkeyakinan bahwa mereka bertanggungjawab atas perilaku kerja di organisasi. Sedangkan individu dengan *locus of control* eksternal berkeyakinan bahwa perilaku dan keberhasilan mereka ditentukan oleh faktor di luar diri mereka yaitu organisasi.

### **Moralitas individu**

Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 2002: 5). Moralitas dipahami sebagai suatu tata aturan yang mengatur tentang pengertian baik dan buruk perbuatan manusia, sehingga manusia dapat membedakan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk, boleh dilakukan atau bahkan dilarang sekalipun ia dapat mewujudkannya. Moralitas adalah suatu azas dan kaidah kesusilaan dalam hidup bermasyarakat. Moralitas dapat dibedakan menjadi moralitas individu, moralitas sosial dan moralitas mondial. Moralitas individu merupakan kesadaran tentang prinsip baik yang bersifat ke dalam, tertanam dalam diri manusia yang akan mempengaruhi cara berfikir dan bertindak. Moralitas muncul dari dalam, bukan karena dipaksa dari luar. Moralitas merupakan sikap hati yang terungkap dalam perbuatan lahiriah. Moralitas sosial tercermin dari moralitas individu dalam melihat kenyataan sosial, yaitu cara individu melihat orang lain sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat yang sama. Sedangkan moralitas mondial adalah moralitas yang bersifat universal dan berlaku di manapun dan kapanpun, terkait dengan keadilan, kemanusiaan, kemerdekaan dan sebagainya.

### **Pengendalian Internal**

Mulyadi (2011: 129) menyebutkan bahwa sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijaksanaan manajemen. Untuk itu, manajemen mempunyai tanggung jawab untuk merancang dan menerapkan suatu rangkaian aktivitas pengendalian yakni kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan telah diambil untuk mengurangi resiko guna mencapai tujuan entitas. Aktivitas pengendalian internal meliputi pemisahan tugas yang memadai, otorisasi yang sesuai atas transaksi dan aktivitas, dokumen dan catatan yang memadai, pengendalian fisik atas aktiva dan catatan, dan pemeriksaan kinerja secara independen. Manajemen juga harus mengevaluasi apakah pengendalian internal telah dirancang dan diterapkan dalam upaya untuk mencegah atau menemukan salah saji yang material atas laporan keuangan. Selain itu, manajemen juga harus menguji efektifitas pelaksanaan pengendalian internal untuk memastikan pengendalian telah diterapkan sesuai rencana dan dilaksanakan oleh personil yang mempunyai kewenangan dan kualifikasi tertentu untuk melaksanakan pengendalian secara efektif (Hery, 2016: 133).

### **Kecurangan Akuntansi**

Dalam konteks audit laporan keuangan, kecurangan akuntansi merupakan suatu penyajian laporan keuangan yang dengan sengaja dibuat keliru atau mengandung salah saji. Salah saji pelaporan keuangan di sini mengandung arti bahwa keputusan pengguna laporan keuangan akan terpengaruh oleh ketidakakuratan informasi salah saji tersebut sehingga akan berpengaruh pula pada keputusan yang diambil. Terdapat dua jenis kecurangan akuntansi, yaitu kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial report*) dan penggelapan aktiva (*misappropriation*). Kecurangan pelaporan keuangan merupakan kesalahan penyajian, penghilangan suatu jumlah tertentu atau pengungkapan salah saji secara sengaja dengan tujuan untuk menipu sehingga informasi yang disajikan menyesatkan bagi para pengguna laporan keuangan. Sedangkan penggelapan aktiva merupakan kecurangan yang menyangkut pencurian terhadap aset atau entitas perusahaan. Pencurian ini umumnya dilakukan oleh karyawan dengan jumlah yang relatif kecil dan tidak material. Namun pencurian tersebut juga dapat melibatkan manajemen

yang lebih dapat menutupi atau menyembunyikan kecurangan sehingga sulit dideteksi (Hery, 2016: 197).

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Hasil penelitian Maroney dan McDevitt (2008) menunjukkan bahwa persepsi individu dan tingkat penalaran moral terhadap aturan yang dibuat Sarbanes Oxley Act berpengaruh positif terhadap keputusan yang diambil. Trevino (1986) menyatakan bahwa individu dengan tingkat penalaran moral rendah lebih berpotensi melakukan kecurangan akuntansi karena takut menerima *punishment* atasan melalui sanksi hukum daripada individu dengan tingkat penalaran moral lebih tinggi. Murphy dan Dacin (2011) menyimpulkan bahwa kurangnya kesadaran akan tanggungjawab moral dalam membuat keputusan akan mempengaruhi kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini berpendapat bahwa moralitas individu akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Artinya bahwa individu dengan level penalaran moral tinggi (tahapan *post-conventional*) akan memperhatikan kepentingan yang universal atau lebih luas daripada kepentingan organisasinya bahkan kepentingan pribadinya, sehingga semakin tinggi moralitas individu akan semakin berusaha untuk menghindari kecenderungan kecurangan akuntansi. Berdasar pada teori dan penelitian terdahulu serta argumen di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H<sub>1</sub> : Moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

#### **Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Penelitian Omar dan Nawawi (2016) menemukan bahwa jenis kecurangan yang paling populer adalah penyalahgunaan aset, termasuk pencurian uang tunai dan persediaan. Salah satu upaya dalam mencegah kecurangan akuntansi adalah dengan melakukan pengawasan tertutup, pelatihan kesadaran akan akibat kecurangan, deskripsi pekerjaan yang lebih jelas, budaya lingkungan kerja yang menyenangkan, dan pengendalian internal yang efektif. Kummer *et al.* (2015) menyatakan bahwa penerapan pengendalian internal yang efektif akan mengurangi tindakan kecurangan akuntansi. Coram *et al.* (2006) menemukan bahwa organisasi dengan pengendalian internal yang efektif akan lebih mudah mendeteksi adanya kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini memberikan bukti bahwa audit internal dapat menambah nilai entitas suatu perusahaan melalui peningkatan pengendalian internal dan memantau lingkungan di dalam organisasi untuk mendeteksi kecenderungan kecurangan akuntansi. Abbot *et al.* (2000) menyatakan bahwa independensi komite audit signifikan berhubungan negatif dengan kecurangan akuntansi berupa salah saji dalam laporan keuangan. Kondisi adanya elemen pengendalian internal dalam suatu organisasi akan mempengaruhi individu dengan level penalaran moral rendah untuk melakukan kecenderungan kecurangan akuntansi. Penelitian ini berpendapat bahwa pengendalian internal dibutuhkan dalam organisasi untuk mendeteksi secara dini kemungkinan terjadinya kecenderungan kecurangan akuntansi. Dengan pengendalian internal yang efektif akan memberikan keyakinan manajemen dalam mencapai tujuan keandalan laporan keuangan, kesesuaian dengan undang-undang yang berlaku, efektifitas dan efisiensi operasi. Berdasar teori, penelitian terdahulu dan argumen di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>2</sub> : Pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

### **Locus of Control Internal Memoderasi Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

*Locus of control* internal merupakan keyakinan individu bahwa mereka adalah penentu nasib diri mereka sendiri (Robbin dan Judge, 2007). Seseorang dengan *locus of control* internal memiliki kecenderungan memandang bahwa segala sesuatu yang dialaminya, baik peristiwa, kejadian, nasib atau takdir yang terjadi atas dirinya disebabkan karena kendali dirinya sendiri sehingga dia mampu mengendalikan situasi dan kondisi yang terjadi pada dirinya. Individu dengan *locus of control* internal juga berkeyakinan bahwa keberhasilan yang diraihinya akan sebanding dengan usaha yang dilakukan dan sebagian besar dari mereka dapat mengendalikan dirinya.

Rotter dalam Pinasti (2016) menyatakan bahwa individu dengan *locus of control* internal berkeyakinan bahwa kejadian yang dialaminya merupakan akibat dari perilaku dan tindakannya sendiri, mereka memiliki kendali yang baik terhadap penilaian dirinya, mereka cenderung dapat mempengaruhi orang lain, dan yakin bahwa usaha yang dilakukan akan berhasil, aktif dalam mencari informasi ataupun pengetahuan terhadap situasi yang dihadapi. Hasil penelitian Respati (2011) menunjukkan bahwa *locus of control* signifikan memoderasi pengaruh sikap ke arah perilaku dan norma-norma subyektif terhadap intensi manajer dalam melakukan kecenderungan kecurangan penyajian laporan keuangan. Pramita (2014) juga meneliti mengenai peran *locus of control* sebagai pemoderasi pada *fraud*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *locus of control* internal mampu melemahkan pengaruh otoritas atasan dan ancaman terhadap *fraud*. Penelitian Boshof dan Zyl (2011) menunjukkan bahwa faktor individu seperti *locus of control* dapat mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan etis. Hasil penelitian Bawa dan Yasa (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara otoritas atasan pada kecurangan akuntansi yang semakin rendah pada individu dengan *locus of control* internal dalam kondisi tanpa otoritas atasan untuk melakukan kecurangan akuntansi. Individu yang memiliki *locus of control* internal mampu mengurangi perilaku kecurangan akuntansi.

Penelitian ini berpendapat bahwa *locus of control* internal akan memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, karena individu dengan *locus of control* internal berkeyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi atas dirinya adalah karena sikap yang telah diambil sehingga ia lebih bisa mengendalikan keinginan untuk melakukan kecurangan. *Locus of control* internal secara otomatis akan mempengaruhi penalaran moral individu menjadi ke arah yang lebih baik. Berdasar teori, penelitian terdahulu dan argumen di atas maka hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut :

H<sub>3</sub>: *Locus of control* internal memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi

### **Locus of Control Eksternal Memoderasi Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Rotter (1966) berpendapat bahwa seseorang dengan *locus of control* eksternal beranggapan bahwa segala peristiwa, kejadian, takdir, dan nasib mereka disebabkan situasi dan kondisi yang terjadi karena kendali dari luar dirinya. Dia tidak mampu mengendalikan situasi dan kondisi yang terjadi di sekelilingnya. Penelitian Boshoff dan Zyl (2011) menyatakan bahwa faktor situasional mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan perilaku etis.

Menurut Robbins *et al.* (2003) dan Hume *et al.* (2006) dalam Boshoff dan Zyl (2011) menyatakan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal cenderung tidak menerima tanggung jawab atas konsekuensi perilaku mereka. Individu dengan *locus of control* eksternal cenderung mengandalkan pengaruh dari luar kendali dirinya dalam membuat keputusan.

Hasil penelitian Bawa dan Yasa (2016) menunjukkan bahwa dalam keadaan ada otoritas atasan untuk melakukan kecurangan dalam organisasi, individu dengan *locus of control* eksternal cenderung untuk melakukan kecurangan karena orang yang memiliki *locus of control* eksternal akan bergantung dari sikap atasannya, sehingga mereka akan lebih cenderung untuk berperilaku tidak etis daripada orang dengan *locus of control* internal yang mampu merasionalisasi dan mengendalikan perilaku mereka. Individu yang memiliki *locus of control* eksternal cenderung lebih patuh untuk melakukan kecurangan akuntansi. Penelitian Boshoff dan Zyl (2011) menunjukkan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal mempunyai tingkat perilaku etis yang lebih rendah atau perilaku etis yang buruk. Dengan demikian diperlukan suatu usaha untuk meningkatkan kewaspadaan dengan pengendalian internal dalam upaya mengurangi resiko kecenderungan kecurangan akuntansi.

Berdasar teori, penelitian sebelumnya dan argumen di atas maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H<sub>4</sub>: *Locus of control* eksternal memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat eksplanasi (*explanatory research*), yaitu penelitian yang menguji suatu teori atau hipotesis untuk memperkuat atau bahkan menolak teori atau hipotesis hasil penelitian sebelumnya (Umar, 2009). Penelitian ini bersifat replikasi, sehingga hasil uji hipotesis harus didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya, yang diulang dengan kondisi lain yang kurang lebih sama. Penelitian ini juga penelitian yang bersifat kuantitatif. Hal ini dikarenakan bahwa penelitian ini memiliki karakteristik yaitu hipotesis dirumuskan dengan jelas dan variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian ini memiliki hubungan sebab akibat dan untuk menguji hipotesis tersebut menggunakan teknik analisis statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah para manajer akuntansi pada perusahaan manufaktur di kawasan PT Surabaya Industrial Estate (SIER) yang terdaftar dalam Buku Daftar Investor/*Investor Guidance Book* (2017). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metoda *purposive sampling* atau *judgement sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari *survei* dengan kuesioner. Adapun kriteria penentuan sampel yang digunakan adalah : (1) Bekerja di perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Buku Daftar Investor/*Investor Guidance Book* (2017) di kawasan industri SIER; (2) Mempunyai jabatan sebagai Manajer Akuntansi; (3) Bekerja minimal selama lima tahun. Manajer Akuntansi yang bekerja selama lima tahun dianggap sudah memenuhi kualifikasi mengenai pengetahuan terhadap lingkungan perusahaan dengan baik sehingga bisa menilai bagaimana perusahaan dalam menangani kecenderungan kecurangan akuntansi, sehingga diperoleh 78 responden, namun kuesioner yang kembali dan dapat dianalisis sebanyak 56 kuesioner. Untuk mengukur respon dari responden digunakan skala likert dengan skor 1 (STS=Sangat Tidak Setuju), 2 (TS=Tidak Setuju), 3 (N=Netral), 4 (S=Setuju), dan 5 (SS=Sangat Setuju).

## **Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya**

### **Moralitas Individu**

Moralitas individu merupakan sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk. Pengukuran moralitas individu dalam penelitian ini berasal dari model pengukuran moral yang dikembangkan oleh Kohlberg (1969) dalam bentuk instrument *Defining Issues Test*. Data dianalisis dengan menggunakan indikator yang

terdiri dari: (1) Sepatutnya menyusun laporan keuangan yang sebenarnya walaupun dihukum/diberhentikan; (2) Sepatutnya menyusun laporan keuangan yang sebenarnya walaupun tidak memperoleh bonus/hadiah; (3) Sepatutnya menyusun laporan keuangan yang sebenarnya walaupun akan memperoleh citra yang buruk; (4) Sepatutnya menyusun laporan keuangan yang sebenarnya walaupun di luar batas kelaziman; (5) Sepatutnya menyusun laporan keuangan yang sebenarnya karena tidak akan merugikan perusahaan secara keseluruhan di masa depan, serta tidak akan terkena sanksi undang-undang; (6) Sepatutnya menyusun laporan keuangan yang sebenarnya demi mempertimbangkan prinsip kesejahteraan bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan atas perusahaan, serta tidak merugikan profesi akuntan secara keseluruhan. Indikator di atas mencerminkan 6 (enam) tahapan perkembangan moral Kohlberg (1969) yang terdiri dari : Tingkat I/ *pre conventional* (indikator a dan b), Tingkat II/*conventional* (indikator c dan d), dan Tingkat III/*post conventional* (indikator e dan f).

### **Pengendalian Internal**

Pengendalian internal adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai dengan tujuan untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset perusahaan, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Variabel ini diukur dengan indikator : (1) Penerapan wewenang dan tanggung jawab; (2) Pencatatan transaksi; (3) Pengendalian fisik; (4) Sistem akuntansi; (5) Pemantauan dan evaluasi.

### **Kecenderungan Kecurangan Akuntansi**

Menurut ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) terdapat tiga jenis kecurangan akuntansi yaitu kecurangan dalam laporan keuangan, penyalahgunaan aktiva/aset, dan korupsi. Variabel ini diukur dengan indikator : (1) Kecenderungan untuk tidak melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya; (2) Kecenderungan untuk tidak melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan; (3) Kecenderungan untuk tidak menerapkan prinsip akuntansi yang salah secara sengaja; (4) Kecenderungan untuk tidak melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak diterima; (5) Kecenderungan untuk tidak melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

### **Locus of Control Internal**

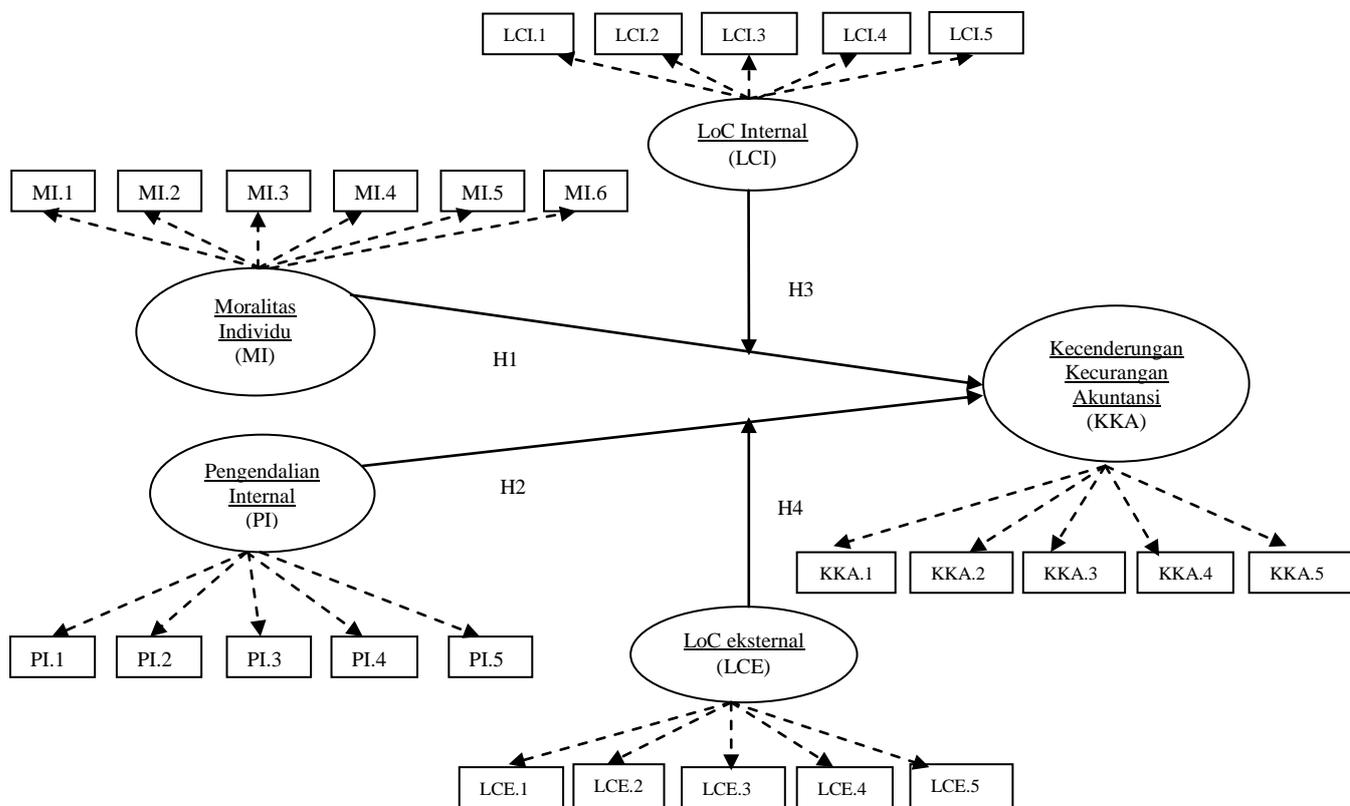
*Locus of control* internal merupakan keyakinan bahwa konsekuensi dari kehidupan mereka secara langsung berkaitan dengan keputusan yang diambil sehingga ia lebih bisa mengendalikan keinginan untuk melakukan kecurangan. Variabel ini diukur dengan indikator : (1) Keyakinan bahwa kejadian yang dialami merupakan tanggung jawab dirinya sendiri; (2) Memiliki kendali yang baik terhadap perilakunya sendiri; (3) Cenderung dapat mempengaruhi orang lain; (4) Yakin bahwa usaha yang dilakukannya dapat berhasil; (5) Aktif mencari informasi dan pengetahuan terkait situasi yang sedang dihadapi.

### Locus of Control Eksternal

*Locus of control* eksternal merupakan keyakinan individu bahwa segala peristiwa, kejadian, takdir, dan nasib mereka disebabkan situasi dan kondisi yang terjadi karena kendali dari luar dirinya. Variabel ini diukur dengan indikator : (1) Keyakinan bahwa kekuasaan orang lain, takdir, dan kesempatan merupakan faktor utama yang mempengaruhi apa yang dialami; (2) Memiliki kendali yang kurang baik terhadap perilakunya sendiri; (3) Cenderung dipengaruhi oleh orang lain; (4) Seringkali tidak yakin bahwa usaha yang dilakukannya dapat berhasil; (5) Kurang aktif mencari informasi dan pengetahuan terkait situasi yang sedang dihadapi.

### Model Penelitian

Untuk memudahkan penganalisaan pada penelitian ini, maka diperlukan model penelitian sebagai berikut :



**Gambar 1**  
Model penelitian

### Teknik Analisis Data Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif empiris atas data yang dikumpulkan dalam penelitian yang berasal dari jawaban responden atas item-item yang terdapat dalam kuesioner dan akan diolah dengan cara dikelompokkan dan ditabulasikan kemudian diberi penjelasan.

### Analisis Data dengan SEM-PLS

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan metoda alternatif *Partial Least Square* (PLS) menggunakan software *SmartPLS*

2.0. Ada dua tahap dalam pengujian menggunakan SEM-PLS, yaitu analisis model pengukuran dan analisis model struktural. Model pengukuran di dalam SEM-PLS disebut dengan istilah *outer model* sedangkan untuk model struktural disebut *inner model* (Ghozali, 2014:36).

Evaluasi model pengukuran dalam SEM-PLS digunakan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dalam model pengukuran terdiri dari dua parameter, yaitu validitas konvergen dan validitas diskriminan. Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur dari suatu konstruk seharusnya berkorelasi tinggi (Hartono dan Abdillah, 2014). Uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading factor* (korelasi antara skor item/skor komponen dengan skor konstruk) indikator-indikator yang mengukur konstruk tersebut (Abdillah dan Hartono, 2015:195). Ukuran reflektif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,7 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun untuk pengembangan penelitian selanjutnya, skala pengukuran nilai *loading* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup (Chin, 1998 dalam Ghozali 2014:39). Sedangkan untuk uji validitas diskriminan dinilai dengan cara membandingkan akar kuadrat dari *average variance extracted* (AVE) dengan korelasi antar konstruk, atau bisa juga dengan cara membandingkan *loading* konstruk yang diukur dengan *loading* konstruk yang digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pernyataan dalam kuesioner (Abdillah dan Hartono, 2015:194).

Uji reliabilitas dapat menggunakan dua metode yaitu *cronbach alpha* dan *composite reliability*. *Cronbach alpha* mengukur batas bawah nilai reliabilitas suatu konstruk, sedangkan *composite reliability* mengukur nilai sesungguhnya reliabilitas suatu konstruk (Chin, 1995 dalam Abdillah dan Hartono, 2015:196). Namun, *composite reliability* dinilai lebih baik dalam mengestimasi konsistensi internal suatu konstruk (Salisbury, Chin, Gopal, & Newsted, 2002 dalam Abdillah dan Hartono, 2015:196). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *rule of thumb* nilai *alpha* atau *composite reliability* harus lebih besar dari 0,7 meskipun 0,6 masih dapat diterima (Hair *et.al*, 2008 dalam Abdillah dan Hartono, 2015:196).

Model struktural dievaluasi dengan *Goodness of Fit* (GoF) atau uji kelayakan model dan uji signifikansi jalur, namun lebih diprioritaskan pada GoF dengan menggunakan *R-Square* untuk konstruk dependen dan nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk. Nilai *R-Square* digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen yang menunjukkan seberapa besar pengaruh antar variabel dalam model penelitian. Nilai *R-square* yang semakin mendekati 1 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*, sebaliknya jika nilai *R-square* menjauhi 1 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*.

## **Pengujian Hipotesis**

Proses pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai koefisien jalur/*path* atau *inner model* yang menunjukkan tingkat signifikansi dalam pengujian hipotesis. Koefisien jalur digunakan untuk melihat arah hubungan dalam hipotesis penelitian ini. Nilai koefisien jalur positif berarti variabel independen berhubungan positif dengan variabel dependen, sedangkan untuk nilai koefisien jalur negatif diartikan variabel independen berhubungan negatif dengan variabel dependen.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas**

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur (Cooper *et al.*, 2006 dalam Abdillah dan Hartono, 2015:194). Uji

reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pernyataan dalam kuesioner (Abdillah dan Hartono, 2015:194).

**Tabel 1**  
**Hasil Uji Validitas**

Variabel	Validitas	
	Korelasi	Ket
Moralitas Individu (MI)	0,8226	valid
	0,8580	valid
	0,9077	valid
	0,7551	valid
	0,9039	valid
	0,7502	valid
Pengendalian Internal (PI)	0,8606	valid
	0,7648	valid
	0,7219	valid
	0,8834	valid
	0,8834	valid
	0,8044	valid
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (KKA)	0,8328	valid
	0,7531	valid
	0,8412	valid
	0,8412	valid
	0,7004	valid
	0,8180	valid
Locus of Control Internal (LCI)	0,8380	valid
	0,6412	valid
	0,5817	valid
	0,8706	valid
	0,9439	valid
	0,9117	valid
Locus of Control Eksternal (LCE)	0,9402	valid
	0,9113	valid

Sumber : Data primer diolah, 2018

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Reliabilitas		
	Composite Reliability	Cronbach's Alpha	Ket
Moralitas Individu	0,9323	0,9167	reliabel
Pengendalian Internal	0,9140	0,8833	reliabel
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	0,9082	0,8736	reliabel
Locus of Control Internal	0,8429	0,7711	reliabel
Locus of Control Eksternal	0,9630	0,9522	reliabel

Sumber : Data primer diolah, 2018

Berdasarkan hasil pada Tabel 1 dan 2, semua indikator sudah memenuhi syarat *outer loading* yaitu lebih besar dari 0,5 sehingga semua indikator dinyatakan layak untuk uji validitas dan reliabilitas.

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) (Ghozali, 2016:19). Analisis data menunjukkan bahwa variabel : (1) Moralitas Individu memiliki rata-rata sebesar 2,90 yang termasuk pada kategori ke tiga, yaitu Netral. Jawaban Netral dan Tidak Setuju juga mengindikasikan adanya keraguan/ketidaksetujuan dari manajer akuntansi dalam memilih tindakan “apakah akan melakukan atau menghindari perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi sesuai moralitas

yang dimilikinya”; (2) Pengendalian Internal memiliki rata-rata sebesar 3,23 yang termasuk pada kategori ke tiga, yaitu Netral. Jawaban Netral dengan sebagian besar nilai *mean* > 3 (PI.1, PI.2, PI.4, PI.5) artinya nilai *mean* tersebut lebih mendekati nilai 3,4 ke arah jawaban Setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar manajer akuntansi dalam penelitian ini mengarah pada jawaban setuju bahwa pengendalian internal adalah faktor yang penting dalam mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi; (3) Kecenderungan Kecurangan Akuntansi memiliki rata-rata sebesar 2,91 yang termasuk pada kategori ke tiga, yaitu Netral. Jawaban Netral dan Tidak Setuju juga mengindikasikan adanya keraguan/ketidaksetujuan dari manajer akuntansi dalam cara pandang terhadap tindakan untuk menghindari perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi; (4) *Locus of Control* Internal memiliki rata-rata sebesar 3,71 yang termasuk pada kategori ke empat, yaitu Setuju. Jawaban Setuju juga mengindikasikan bahwa sebagian besar manajer akuntansi dalam penelitian ini merupakan individu dengan *locus of control* internal yang tinggi; (5) *Locus of Control* Eksternal memiliki rata-rata sebesar 2,81 yang termasuk pada kategori ke tiga, yaitu Netral. Jawaban Netral juga mengindikasikan bahwa sebagian besar manajer akuntansi dalam penelitian ini memiliki keyakinan *locus of control* internal yang lebih tinggi, meskipun ada juga sebagian manajer akuntansi yang cenderung memiliki *locus of control* eksternal pada diri mereka.

### Analisis Statistik

#### Evaluasi Model Struktural (*inner model*)

Dalam PLS, model struktural dievaluasi dengan menghitung *Goodness of Fit* (GoF) atau uji kelayakan model. Acuan dalam pengukuran GoF ini dijelaskan oleh Tenenhaus, *et al.* (2005:173) adalah dengan menggunakan perhitungan perkalian antara nilai rata-rata *communalities* dengan nilai rata-rata *R-square*. Nilai GoF terbentang antara 0-1 (nol sampai satu) dengan interpretasi 0,1 (GoF kecil); 0,25 (GoF moderat); 0,36 (GoF besar). Nilai *R-square* yang semakin mendekati 1 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*, sebaliknya jika nilai *R-square* menjauhi 1 menunjukkan model kurang memiliki *predictive relevance*. Tabel 3 berikut menunjukkan nilai rata-rata *communalities* dan juga nilai rata-rata *R-square*.

Tabel 3  
Nilai *R-Square* dan *Communalities*

Variabel	<i>R-Square</i>	<i>Communalities</i>
Moralitas Individu		0,6978
Pengendalian Internal		0,6815
Kecenderungan Kecurangan Akuntansi	0,5097	0,6646
<i>Locus of Control</i> Internal		0,5223
<i>Locus of Control</i> Eksternal		0,8389
Rata-rata	0,5097	0,6810

Sumber : Data primer diolah, 2018

Dari Tabel 3 di atas, diperoleh perhitungan nilai rata-rata *communalities* sebesar 0,6810; sedangkan nilai rata-rata *R-square* sebesar 0,5097; sehingga  $GoF = \sqrt{0,6810 \times 0,5097} = 0,589165$  (GoF besar). Dengan melihat hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa performa antara model pengukuran dan model struktural memiliki GoF yang besar yaitu sebesar 0,589165 (di atas 0,36). Hal ini menandakan bahwa performa gabungan dari model pengukuran dan model struktural penelitian ini memiliki kelayakan yang baik dan layak dilanjutkan.

**Tabel 4**  
**Nilai Path Coefficient (t-statistic)**

	Original Sample (O)	T Statistics ( O/STERR )
MI -> KKA	-0,1512	0,339
PI -> KKA	-0,6961	3,061**
MI * LCI -> KKA	-0,0131	0,030
PI * LCE -> KKA	0,7748	2,245*

Sumber : Data primer diolah, 2018

Keterangan :

Jumlah sampel = 56

\*\* Signifikan pada level 1% (1-tailed), t tabel pada level 1% = 2,39

\* Signifikan pada level 5% (1-tailed), t tabel pada level 5% = 1,67

### Pengujian Hipotesis

Dalam melakukan pengujian hipotesis, dapat dilihat dari besarnya nilai t-statistik. Hipotesis dikatakan diterima apabila nilai t-statistik dari hipotesis yang diajukan memiliki nilai lebih dari 1,67 (signifikan pada  $\alpha$  5%) atau lebih dari 2,39 (signifikan pada  $\alpha$  1%). Namun apabila tidak memenuhi syarat tersebut maka dapat dikatakan hipotesis yang ada tersebut ditolak. Nilai t-statistik dapat dilihat pada Nilai Path Coefficient (t-statistic) pada Tabel 4 di atas sehingga hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut : (1) Hipotesis 1 menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan nilai koefisien beta -0,1512 dan t-statistik sebesar 0,3397 ini artinya hipotesis 1 tidak terdukung; (2) Hipotesis 2 menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan nilai koefisien beta -0,6961 dan t-statistik sebesar 3,0613 ini artinya hipotesis 2 terdukung; (3) Hipotesis 3 menyatakan bahwa *locus of control* internal memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan nilai koefisien beta -0,0131 dan t-statistik sebesar 0,0303 ini artinya hipotesis 3 tidak terdukung; (4) Hipotesis 4 menyatakan bahwa *locus of control* eksternal memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan nilai koefisien beta 0,7748 dan t-statistik sebesar 2,2456 ini artinya hipotesis 4 terdukung.

### Pembahasan

Hasil penelitian pada hipotesis 1 menunjukkan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Dilihat dari data responden berdasar usia (rata-rata manajer akuntansi berada pada kisaran usia 41- 50 tahun) seharusnya sudah mempunyai level penalaran moral tingkat III/post konvensional sehingga diharapkan dapat berperilaku lebih baik dan dapat menghindari perilaku kecurangan. Namun, berdasar teori *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Cressey (1950) menyebutkan bahwa adanya dorongan/tekanan (*pressure*) merupakan salah satu faktor yang menjadi pendorong individu melakukan kecurangan. Adanya tekanan dari pimpinan untuk membuat laporan agar terlihat baik merupakan dilema etis bagi manajer akuntansi untuk tetap mempertahankan laporan yang sebenarnya (laporan kurang baik) sesuai dengan prinsip moral yang dimiliki ataukah memenuhi keinginan pimpinan untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik.

Selain itu, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan yang dikenal dalam teori GONE yang dikenalkan oleh Boulogne (2005) yaitu keserakahan (*greed*), artinya bahwa semua orang berpotensi untuk berperilaku serakah karena pada umumnya manusia mempunyai sifat yang tidak pernah puas. Faktor kesempatan (*opportunity*) juga mempunyai peran yang menjadi penyebab seseorang melakukan kecurangan

akuntansi. Dengan posisi sebagai manajer akuntansi, ia mempunyai potensi yang memungkinkan individu melakukan kecurangan dari posisi/kedudukannya terhadap obyek kecurangan. Sedangkan kebutuhan (*need*) merupakan motivasi yang berhubungan dengan keperluan individu dalam melakukan kecurangan untuk menunjang gaya hidupnya. Di samping itu, belum adanya pengungkapan (*exposure*) yang diterapkan pada individu yang telah melakukan kecurangan sehingga mendorong individu yang lain untuk melakukan kecurangan juga. Berdasar analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa moralitas individu dapat dipengaruhi oleh faktor kepribadian dan faktor situasional sehingga diperlukan kesadaran moral yang tinggi agar dapat mengenali kondisi yang bertolakbelakang dengan prinsip moral dalam situasi tertentu dan dapat mempertanggungjawabkan perilaku moral yang diambil berdasar prinsip moral tertentu.

Dari hasil analisis tersebut, terdapat beberapa alasan moralitas individu tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi antara lain disebabkan oleh : (1) adanya tekanan dari pimpinan agar laporan keuangan tetap terlihat baik, (2) adanya kesempatan untuk berperilaku tidak etis dengan memanfaatkan posisi kerja yang dimiliki individu dalam perusahaan, (3) adanya motivasi untuk mencapai kebutuhan dirinya yang dapat dilakukan dengan berbagai cara, (4) belum adanya aturan, kebijakan, dan prosedur dalam organisasi yang secara spesifik mengacu pada etika.

Hasil analisis data penelitian pada hipotesis 2 menunjukkan bahwa pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Penerapan wewenang dan tanggung jawab merupakan salah satu elemen aktivitas pengendalian yang memegang peranan penting dalam mengurangi kecurangan. Dengan menerapkan rangkaian aktivitas pengendalian internal tersebut maka otorisasi hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang ditunjuk dan mempunyai kapasitas untuk meng-otorisasi jenis pengeluaran keuangan berdasar transaksi dan aktivitas. Di samping itu pencatatan transaksi sesuai jenis pengeluaran dan periode juga akan mempermudah melacak kemungkinan terjadinya kecurangan. Sistem akuntansi yang baik akan menunjang kegiatan agar sesuai prosedur yang berlaku.

Pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa *locus of control* internal tidak memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa sebagian besar manajer akuntansi mempunyai keyakinan *locus of control* internal. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh kematangan usia, tingkat pendidikan, dan lama bekerja. Ketika usia seseorang semakin matang, ia akan memiliki kendali yang baik terhadap perilakunya sendiri. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi, ia akan cenderung dapat mempengaruhi orang lain. Lama bekerja seseorang di sebuah perusahaan juga akan lebih meningkatkan kepercayaan dirinya dibanding dengan seseorang yang baru bekerja. Namun, ketika *locus of control* internal dimoderasi dengan moralitas individu, hasilnya tidak dapat memperkuat pengaruh moralitas individu terhadap perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi karena pada dasarnya moralitas individu tidak dapat dijadikan dasar seseorang akan berperilaku sesuai moralitas yang dimilikinya. Hal ini berhubungan dengan hasil pengujian hipotesis 1 yang tidak terdukung, sehingga meskipun *locus of control* internal dimoderasi dengan moralitas individu, hasilnya tetap tidak dapat memperkuat pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

Salah satu penyebab *locus of control* internal tidak memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi antara lain : (1) individu dengan *locus of control* internal memiliki karakter lebih percaya diri, aktif mencari informasi terkait situasi yang dihadapi dan keyakinan bahwa mereka bertanggungjawab atas perilaku di organisasi sehingga mereka merasa yang dilakukannya adalah benar dengan

merasionalisasi perbuatan mereka. (2) adanya motivasi bahwa usaha yang dilakukannya akan berhasil, individu tidak lagi memandang benar atau salah perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi, tetapi lebih melihat perilaku tersebut sebagai perilaku yang dapat menunjang karir mereka.

Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa *locus of control* eksternal memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Menurut Robbins dan Judge (2007), individu yang percaya bahwa peristiwa, kejadian, dan takdir disebabkan karena kendali dari faktor di luar dirinya disebut dengan eksternal *locus of control*. Individu dengan *locus of control* eksternal akan bergantung pada nasib dari sikap atasannya atau orang lain. Dalam kondisi mendapat persetujuan dari pimpinan untuk melakukan kecurangan, individu dengan *locus of control* eksternal cenderung akan melakukan kecurangan karena ia menyadari bahwa tanggung jawab berada pada pimpinan yang memberi otorisasi. Namun dengan adanya pengendalian internal yang efektif (pengawasan dari pihak manajemen yang meliputi aktivitas pengendalian, lingkungan pengendalian, penetapan risiko oleh manajemen, sistem komunikasi dan informasi akuntansi, aktivitas pengendalian, dan pemantauan) akan dapat mengurangi perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini juga berhubungan dengan hasil pengujian hipotesis 2 yang terdukung, sehingga penambahan variabel *locus of control* terbukti dapat memperkuat pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan analisa hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa moralitas individu tidak berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa moralitas individu tidak dapat dijadikan dasar bahwa ia tidak akan melakukan perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi. Individu dengan level manajemen tinggi (setingkat manajer) yang diharapkan mempunyai level penalaran moral tinggi sehingga bertindak dengan memperhatikan kepentingan orang lain dan berdasar pada hukum yang berlaku umum juga dapat melakukan kecurangan dengan mengabaikan prinsip moral tertentu karena berbagai motivasi, baik motivasi pribadi maupun motivasi dari luar dirinya seperti tekanan dari atasan untuk membuat laporan keuangan agar tetap terlihat baik.

Pengendalian internal terbukti dapat mempengaruhi perilaku individu dalam mencegah kecenderungan kecurangan akuntansi, artinya bahwa semakin efektif pengendalian internal dalam suatu perusahaan maka akan menurunkan perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi. Perusahaan yang ingin meminimalisir perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi di lingkungannya harus lebih berfokus untuk meningkatkan pengendalian internal yang meliputi pemisahan tugas yang memadai, otorisasi yang sesuai atas transaksi dan aktivitas, dokumen dan catatan yang memadai, pengendalian fisik atas aktiva dan catatan, dan pemeriksaan kinerja secara independen.

Hasil pengujian membuktikan bahwa *locus of control* internal tidak memoderasi pengaruh moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Individu yang mempunyai *locus of control* internal tinggi tidak dapat memperkuat penalaran moral untuk mengurangi perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi. Hal ini tercermin dari persentase terkecil jawaban responden pada indikator "memiliki kendali yang baik terhadap perilakunya sendiri", artinya bahwa terdapat motivasi lain yang diprediksi dapat menurunkan "kendali terhadap perilaku" sehingga mengabaikan penalaran moral individu. Hasil pengujian juga membuktikan bahwa *locus of control* eksternal individu dapat

memoderasi pengaruh pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi. Individu dengan *locus of control* eksternal akan memperkuat keyakinannya bahwa pengendalian internal dapat mengurangi perilaku kecenderungan kecurangan akuntansi. Temuan empiris ini membuktikan bahwa penambahan variabel karakteristik *locus of control* eksternal sebagai variabel pemoderasi dapat memperkuat pengaruh pengendalian internal yang ada dalam perusahaan untuk mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi.

### Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan yang muncul dalam penelitian ini adalah, peneliti berharap agar kuesioner yang dibagikan kepada 78 orang manajer akuntansi sebagai sampel penelitian akan kembali 100%, tetapi yang kembali dan dapat digunakan hanya 56 sampel saja. Dari keterbatasan di atas maka saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar peneliti secara berkala menghubungi responden sehingga kuesioner dapat kembali 100%. Selain itu, banyaknya jawaban responden pada pilihan/kategori "Netral" yang mempunyai arti seperti "tidak menjawab" sehingga mempengaruhi hasil akhir pengujian hipotesis. Saran untuk peneliti selanjutnya, agar dipertimbangkan untuk menggunakan 4 skala likert dengan tujuan menghindari jawaban Netral. Hal ini dimaksudkan agar responden berpendapat, tidak bersikap netral atau tidak berpendapat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abbot, L. J. dan S. Parker. 2000. The Effectiveness of Blue Ribbon Committee Recommendations in Mitigating Financial Misstatements: An Empirical Study. *Workingpaper*. University of Memphis.
- Abdillah, W, dan J. Hartono. 2015. *Partial Least Square (PLS). Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Ajzen, I. 1991. The Theory of Planned Behaviour. *A Planned Behaviour. A Journal of Fundamental Research and Theory in Applied Psychology*. 50(2), 179-211.
- Badan Pemeriksa Keuangan dan Pengawasan (BPKP). 2008. *Etika dalam Fraud Audit*. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan BPKP.
- Bawa, A.A. dan G. W. Yasa. 2016. Efek Moderasi LOC pada Hubungan Otoritas Atasan dan Kecurangan Akuntansi. *E Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Udayana 5.5: 1057-1086
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Coram, P., C. Ferguson, dan R. Moroney. 2008. Internal Audit, Alternative Internal Audit Structures and The Level of Misappropriation of Assets Fraud. *Accounting and Finance*. 48.
- Forte, A. 2005. Locus of Control and The Moral Reasoning of Managers. *Journal of Business Ethics*. 58 : 65-77. Springer. 2005.
- Ghozali, I. 2014. *Structural Equation Modeling. Metode Alternatif dengan Partial Least Squares (PLS)*. Undip. Semarang.
- Hartono, J., dan W. Abdillah, 2014. Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris. Edisi Pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Hery. 2016. *Auditing dan Asurans*. Edisi Pertama. Grasindo. Jakarta.
- Kohlberg, L. 1969. *Stage and Sequence : The Cognitive-Development Approach Moral Action to Socialization*. In D. A. Goslin (Ed). *Handbook of socialization theory and research* . 347-480). Chicago : Rand McNally

- Kummer, T.F, K. Singh, dan P. Best. 2015. The Effectiveness of Fraud Detection Instruments in Not for Profit Organizations. *Managerial Auditing Journal*. 30 (4/5) : 435-455.
- Liyanarachi, G. 2009. The Impact of Moral Reasoning and Retaliation on Whistle- Blowing : New-Zealand Evidence. *Journal of Business Ethics* 89.
- Marnburg, E. 2001. The Questionable Use of Moral Development Theory in Studies of Business Ethics: Discussion and Empirical Findings. *Journal of Business Ethics*. JBE. Dordrecht. 32 (4) : 275-283. Agustus 2001.
- Maroney, J. J. dan R.E. McDevitt. 2008. The Effects of Moral Reasoning on Financial Reporting Decisions in a Post Sarbanes-Oxley Environment. *Behavioral Research of Accounting*. 20 (2), pp. 89-110.
- Mintchik, N. M. dan T. A. Farmer. 2008. Associations Between Epistemological Beliefs and Moral Reasoning : Evidence from Accounting. *Journal of Business Ethics*. 84: 259-275.
- Mulia, M. H. K., R. Febrianto, dan R. Kartika. 2017. Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal terhadap Kecurangan : Sebuah Studi Eksperimental. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. 18 (2) : 198-208. Juli 2017.
- Mulyadi. 2011. *Sistem Akuntansi*, Edisi ke 4, Cetakan ke 3. Salemba Empat. Jakarta.
- Murphy, P.R. dan M.T. Dacin. 2011. Psychological Pathways to Fraud : Understanding and Preventing Fraud in Organizations. *Journal of Business Ethics*. 101 : 601-618.
- Omar, M. dan A. Nawawi. 2016. The Causes, Impact, and Prevention of Employee Fraud. A Case Study of an Automotive Company. *Journal of Financial Crime*. 23 (4) : 1012-1027. Emerald Insight.
- Pinasti, W. 2011. Pengaruh Self Efficacy, Locus of Control dan Faktor Demografis terhadap Kematangan Karir Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Pramita, Y. D. 2014. Otoritas Atasan, Retaliasi dan *Locus of Control* sebagai Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manipulasi Laporan Realisasi Anggaran. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Lombok.
- Respati, N.W. 2011. Determinan Perilaku Manajer dalam Melakukan Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*. Aceh.
- Robbins, S. P. dan T.A. Judge. 2007. *Organization Behaviour*, Edition 15. Prentice Hall International. New Jersey.
- Rotter, J. B. 1966. *Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement*. *Psychological Monographs: General and Applied*, Vol. 80, No.1
- Tenenhaus, M., V. E. Vinzi, Y-M. Chatelin, C. Lauro. 2005. *PLS Path Modeling*. *Computational Statistics & Data Analysis* 48 (2005) 159-205.
- Trevino, L. K. 1986. *Ethical Decision Making in Organizations : A Person-Situation Interactionist Model*. *Academy of Management Review*, 11, 601-617.
- Umar, H. 2009. *Desain Penelitian Akuntansi Keprilakuan*. Gramedia. Pustaka Utama. Palembang.
- Warta Ekonomi.co.id. Ketika Skandal Fraud Akuntansi Menerpa British Telecom dan PwC. <https://www.wartaekonomi.co.id/>. 22 Juni 2017.
- Zainal, A. M.F. Rahmadana dan K.N.B.M Zain. 2013. Power and Likelihood of Financial Statement Fraud : Evidence From Indonesia. *Journal of Advanced Management Science*. 1.(4) December 2013